Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 26577-26586

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Cibeureum Kota Cimahi Tahun 2026

Alvina Zura Julita[1], M. Deri Ramadhan[2], Rizky Gumilang Pahlawan[3], Istianah[4]

[1,2,3,4]Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali

Corresponding Author: Alvina Zura Julita, e-mail: zzuralvina07@gmail.com [1], mhderiramadhan94@gmail.com [2], rizkigumilang5@gmail.com [3], istianah.phd@gmail.com [4]

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan data WHO tahun (2023) sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 seluruh dunia menderita hipertensi, diperkirakan 46% orang dewasa penderita hipertensi tidak menyadari bahwa merekan mengidap penyakit tersebut. Indonesia prevalensi hipertensi mencapai 34,1% di usia 18 tahun ke atas dan cenderung meningkat seiring menggunakan bertambahnya usia, khususnya di kelompok lanjut usia (lansia).
Tujuan: Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien lansia penderita hipertensi di Puskesmas Cibeureum.
Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional melalui pendekatan cross-sectional kepada 89 lansia berumur ≥ 60 tahun yang diambil menggunakan teknik accidental sampling.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya Hubungan signifikan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia penderita Hipertensi. Pengujian statistik menggunakan Chi Square menunjukkan nilai p value sebesar 0,001 ($p < 0,05$).
Simpulan: Terdapat Hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Cibeureum.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Lansia.

ABSTRACT

Background: Based on data from the World Health Organization (WHO) in 2023, approximately 1.28 billion adults aged 30–79 worldwide suffer from hypertension. It is estimated that 46% of adults with hypertension are unaware that they have the disease. In Indonesia, the prevalence of hypertension reaches 34.1% among individuals aged 18 years and over and tends to increase with age, particularly among the elderly population.
Objective: To determine the relationship between family support and medication adherence among elderly patients with hypertension at Cibeureum Community Health Center.
Methods: This study used a quantitative method with a descriptive correlational design and a cross-sectional approach involving 89 elderly respondents aged ≥ 60 years selected using an accidental sampling technique.
Results: The results showed a significant relationship between family support and medication adherence among elderly patients with hypertension. Statistical analysis using the Chi-Square test showed a p-value of 0.001 ($p < 0.05$).
Conclusion: There is a significant relationship between family support and medication adherence among elderly patients with hypertension at Cibeureum Community Health Center.

Keywords: Family Support, Hypertension, Medication Adherence, Elderly

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan beban terbesar di dunia dalam ranah penyakit tidak menular (PTM). Di banyak negara dengan pendapatan menengah ke bawah, prevalensi hipertensi (sekitar 31,5 %) bahkan lebih tinggi dibanding negara kaya (28,5 %) sebagaimana ditemukan dalam studi epidemiologi global. Dengan demikian, hipertensi bukan hanya masalah medis individual, tetapi masalah kesehatan masyarakat global yang membutuhkan perhatian besar (Mills dkk., 2020).

Menurut Kemenkes RI (2023) prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 30,8%, menurun dari 34,1% pada 2018 namun masih tergolong tinggi sebagai masalah kesehatan masyarakat yang perlu perhatikan. Kepatuhan minum obat anti hipertensi tetap menjadi tantangan besar secara global maupun nasional, dengan tingkat kepatuhan yang dilaporkan hanya berkisar antara 20-50%, terutama pada kelompok lansia yang rentan mengalami gangguan kognitif dan depresiasi fungsi fisik. (Ruksakulpiwat dkk., 2024)

Berdasarkan data *World Health Organization* tahun (2023) sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal dinegara – negara berpenghasilan rendah dan menengah, diperkirakan 46% orang dewasa penderita hipertensi tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit tersebut. Indonesia prevalensi hipertensi mencapai 34,1% pada usia 18 tahun ke atas dan cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia, khususnya pada kelompok lanjut usia (lansia). Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat, terutama pada kelompok lanjut usia (lansia). Lansia memiliki risiko lebih tinggi mengalami hipertensi akibat perubahan fisiologis yang terjadi seiring bertambahnya usia. Lansia usia 60 sampai dengan 69 tahun mulai mengalami perubahan fisiologis, tekanan darah seiring mulai meningkat terutama sistolik dan lansia usia 70 tahun ke atas akan mengalami perubahan signifikan dan prevalensi hipertensi lebih tinggi. Hipertensi yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal (Nurfadhila & Sumiyati, 2025)

Hipertensi membutuhkan pengobatan jangka lama sehingga masalah yang sering dihadapi ialah ketidakpatuhan pasien dalam melakukan terapi perawatan yang sedang mereka jalani. Setiap tahunnya, ketidakpatuhan mengakibatkan sekitar 125.000 kematian dari penyakit kardiovaskular. Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit hipertensi pada seseorang dibagi menjadi dua faktor risiko yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah dan faktor risiko yang dapat diubah. Faktor risiko yang tidak dapat diubah seperti umur, jenis kelamin dan genetik. Faktor risiko yang dapat diubah seperti merokok, konsumsi garam berlebih, obesitas, kurang aktivitas fisik, konsumsi alkohol berlebih, konsumsi kopi dan stres. Faktor risiko tertinggi terjadinya hipertensi dengan angka sebesar 95,4%, sedangkan faktor kedua adalah faktor risiko kurang aktivitas fisik terhadap hipertensi menjadi faktor yang berkontribusi sebesar 33,5%, merokok sebesar 24,3% (Ni Made Ayu Candra Dewi et al., 2022).

Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan (RI, 2019). Penemuan penderita hipertensi yang berobat ke Puskesmas di Kota Cimahi dari laporan pemegang program, tahun 2019 sebanyak 76.511 (20,88%). Temuan kasus hipertensi ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 36,99%, jumlah kasus hipertensi Kota Cimahi masih melebihi angka nasional berdasarkan Riskesdas 2018 yaitu 34,1% (Nuryana & Hakim, 2022)

Perbandingan antara 33,72% di perdesaan, prevalensi hipertensi lebih tinggi 34,43% di perkotaan, pada penduduk berusia di atas delapan belas tahun ada 48.161 kasus hipertensi di Jawa Barat. Jawa Barat, angka hipertensi tertinggi terdapat di kabupaten dan kota yaitu Ciamis (49,62%), Cianjur (48,09%), Sukabumi (45,62%), Cimahi (41,83%), dan Kabupaten Bandung (41,55%). Di Jawa Barat, prevalensi hipertensi sebesar pada kelompok 62,15% di kelompok umur 55–64 tahun, 71,08% di kelompok umur 65–74 tahun, dan 77,77% di kelompok umur > 75 tahun. Menurut Dinas Kesehatan Kota Cimahi, kelompok umur 55-59 tahun terdapat 1.837 kasus prevalensi, kelompok umur 60-69 tahun sebanyak 1.837 kasus, dan kelompok umur di atas 70 tahun sebanyak 2.209 kasus.

Dengan demikian, total kasus hipertensi pada lansia di Kota Cimahi dilaporkan sebanyak 7.930 kasus pada tahun 2020. (Finda Putri Wulandari, 2024)

Menurut penelitian Tiara Amanda et al. (2024) Data dari survei sosial ekonomi berdasarkan Profil kesehatan Provinsi Jawa Barat mencatat prevalensi penderita hipertensi dengan usia > 15 tahun di Jawa Barat pada tahun 2021 mencapai 13.6563.311 jiwa, mengalami kenaikan 12,4% (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021). Kabupaten Bandung Barat tahun 2021, Bandung Barat termasuk 10 besar dengan jumlah kasus hipertensi terbanyak di Jawa Barat. Di Kabupaten Bandung Barat, terdapat total 423.891 penderita hipertensi, namun hanya 73.240 orang atau sekitar 17 persen yang telah menjalani pemeriksaan kesehatan standar.

Salah satu pengaruh dari keberhasilan pengobatan pasien hipertensi adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Tujuan pengobatan hipertensi adalah untuk mengendalikan atau mengontrol tekanan darah pada kondisi stabil dan mencegah terjadinya komplikasi akibat hipertensi. Apabila pasien hipertensi tidak patuh dalam mengonsumsi obat, maka dapat mengakibatkan tekanan darah yang tidak terkontrol dengan baik sehingga beresiko tinggi terjadinya penyakit jantung koroner, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal. (Purnawinadi & Lintang, 2020)

Dampak ketidakpatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia merupakan penyebab kegagalan terapi, hal itu dapat mengakibatkan berkurangnya manfaat terapeutik bagi lansia, seringnya kunjungan ke rumah sakit dan dokter karena memburuknya kondisi medis, meningkatnya pengeluaran layanan kesehatan, bahkan pengobatan suatu kondisi yang berlebihan, terjadinya komplikasi dan kerusakan pada organ tubuh, serta menjadi faktor pemicu proporsi prevalensi hipertensi pada lansia berada pada angka tertinggi berdasarkan kelompok umur. Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Apabila ada dukungan, rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat. Anggota keluarga mempunyai pandangan bahwa mendukung adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang sakit, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Lansia yang mendapatkan berbagai macam dukungan dari anggota keluarga lebih memungkinkan untuk patuh dalam menjalani terapi minum obat sehingga mengendalikan hipertensi. (Sakti Angraini et al., 2025).

Hasil Penelitian (Nurfadhila & Sumiyati, 2025) juga menemukan hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat (p=0,000), tetapi belum menjelaskan mekanisme pengaruh atau bentuk dukungan yang paling dominan dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

Hasil studi terdahulu berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Cimahi, pravelensi hipertensi yang ada di Cimahi Selatan yaitu 26.554, dari jumlah 6 puskesmas di Cimahi puskesmas Cibeureum menjadi urutan ke 3 pravelensi hipertensi terbanyak dari ke 6 puskesmas di Cimahi selatan dan menjadi urutan pertama penyakit terbanyak di puskesmas Cibeureum. Puskesmas Cibeureum berada di Kelurahan Cibeureum, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cibeureum, kasus hipertensi yang ada pada data tahun 2025 berjumlah 819 orang dengan lansia yang berumur 60 – 70 tahun. Serta melakukan wawancara terhadap 10 orang penderita hipertensi yang datang ke Puskesmas Cibeureum, diperoleh informasi bahwa 7 orang penderita hipertensi mengatakan bahwa 4 orang tidak patuh minum obat tapi keluarga mendukung pasien minum obat hipertensi dengan sering mengantar pasien dan mengingatkan pasien untuk minum obat dan 3 orang tidak patuh minum obat karena tidak ada keluarga yang mendukung klien dalam kepatuhan minum obat hipertensi. Sedangkan 3 orang lainnya yang patuh dalam minum obat di mana 2 orang penderita yang patuh dan mendapatkan dukungan dari keluarganya dengan selalu diingatkan akan jadwal minum obat dan selalu mendampingi dalam kontrol setiap bulannya ke puskesmas dan 1 orang mengatakan selalu patuh minum obat walaupun tidak ada keluarga yang mendampinginya berobat.

Beberapa faktor menghambat kepatuhan meliputi merasa sehat sehingga tidak rutin, lupa, dan tidak sukaan terhadap efek samping obat. Serta kurangnya dukungan keluarga yang memadai dalam mengelola obat. Banyak lansia mengalami keterbatasan fisik, kognitif, atau motivasi, sehingga mereka kurang patuh jika mereka tidak memiliki dukungan keluarga.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tidak hanya menilai hubungan secara umum, tetapi juga mengeksplorasi dimensi dukungan keluarga yang paling dominan memengaruhi kepatuhan lansia

hipertensi pada konteks lokal yang berbeda, seperti di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum Kota Cimahi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Cibeureum Kota Cimahi. Populasi penelitian adalah seluruh lansia berusia ≥60 tahun yang berobat di Puskesmas Cibeureum sebanyak 819 orang, dengan sampel sebanyak 89 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner kepatuhan minum obat *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS), serta data sekunder dari rekam medis. Proses penelitian meliputi tahap penentuan masalah, penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data melalui tahap *editing, coding, entry, cleaning*, dan tabulasi, kemudian dianalisis menggunakan program statistik. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Cibeureum Kota Cimahi pada bulan Januari 2026 dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Dukungan Keluarga Pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Cibeureum Kota Cimahi

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup – Baik	74	**83,1 %**
Kurang	15	**16,9 %**
Total	89	**100 %**

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa hasil penelitian berdasarkan dukungan keluarga pada 89 lansia hipertensi didapatkan hasil bahwa sebagian besar dukungan keluarga cukup baik sebanyak 74 orang atau 83,1%.

Hasil menunjukkan bahwa dukungan keluarga sering didominasi kategori cukup dan baik dengan selisih kecil karena keluarga memiliki peran penting dalam pengelolaan hipertensi dan pemberian motivasi minum obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada kategori dukungan keluarga cukup dan baik memiliki perbedaan yang sangat kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah memberikan dukungan yang relatif optimal kepada lansia hipertensi. Penelitian ini sejalan dengan Puteri Anjalina dkk., (2024) menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan dan berperan dalam meningkatkan motivasi serta kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan anti hipertensi. Dengan demikian, selisih kecil antara kategori cukup dan baik pada penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga responden telah memberikan dukungan yang relatif seragam, namun berbeda pada tingkat optimalisasi pemberian dukungan.

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Puskesmas Cibeureum Kota Cimahi

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sedang - Tinggi	37	**41,6 %**
Rendah	52	**58,4 %**
Total	89	**100 %**

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa hasil penelitian berdasarkan Kepatuhan minum obat pada 89 lansia hipertensi didapatkan hasil bahwa sebagian besar kepatuhan minum obat rendah sebanyak 52 orang atau 58,4%.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Cibeureum Kota Cimahi dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

Tabel 3. Tabulasi silang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Cibeureum Kota Cimahi

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Percent (%)	Jumlah	*p value*
	Sedang - Tinggi	(%)	Rendah	(%)			
Cukup - Baik	25	33,8%	49	66,2%	100	74	
Kurang	12	80%	3	20%	100	15	0,001
Total	37	41,6%	52	58,4%	100	89	

Berdasarkan Tabel 3, dapat diperoleh bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga cukup baik sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 49 orang, kemudian responden dengan kepatuhan minum obat sedang tinggi sebanyak 25 orang. Untuk responden yang memiliki dukungan keluarga kurang memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 3 orang. Secara keseluruhan dari 89 responden sebagian besar berada pada kategori kepatuhan minum obat rendah yaitu sebanyak 52 orang atau 58,4%.

Berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan p value < 0,001 sehingga didapatkan nilai p value < 0,05 maka H_0 ditolak artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Cibeureum Kota Cimahi.

PEMBAHASAN

Gambaran Dukungan Keluarga Pada Lansia Hipertensi

Hasil Penelitian berdasarkan dukungan keluarga pada 89 lansia hipertensi didapatkan hasil bahwa sebagian besar dukungan keluarga cukup baik sebanyak 74 orang atau 83,1% dan sebagian kecil dukungan keluarga kurang sebanyak 15 orang atau 16,9%. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar lansia penderita hipertensi telah memperoleh dukungan keluarga, meskipun tingkat dukungan tersebut masih bervariasi dan belum sepenuhnya optimal. Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam perawatan lansia hipertensi karena keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama dalam kehidupan sehari hari. Dominannya kategori dukungan keluarga cukup dalam penelitian ini mengidentifikasi bahwa keluarga telah memberikan perhatian terhadap lansia, namun belum seluruh aspek dukungan diberikan secara konsisten dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Audilla & Islamy, 2025) yang menyatakan bahwa sebagian besar lansia penderita hipertensi berada pada kategori dukungan keluarga cukup. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keluarga umumnya telah menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung pengobatan lansia, namun keterbatasan waktu, pekerjaan dan pengetahuan keluarga sering menjadi penghambat dalam pemberian dukungan secara optimal. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini, di mana masih terdapat 16,9% lansia yang berada pada kategori dukungan keluarga yang kurang.

Dukungan keluarga sebagai suatu koping keluarga dalam menghadapi masalah salah satu anggota keluarganya, sehingga keluarga dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk berperi laku sehat. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 15 orang atau 16,9% lansia hipertensi di Puskesmas Cibeureum memiliki dukungan keluarga yang kurang. Di saat lansia yang tinggal jauh dari keluarga menjadi faktor keterbatasan dalam melakukan kontrol hipertensi ke puskesmas/rumah sakit. Kurangnya dukungan keluarga menyebabkan lansia kesulitan dalam transportasi, pengingat jadwal kontrol, serta pendampingan selama pemeriksaan. Kondisi ini membuat lansia cenderung menunda atau bahkan tidak rutin melakukan kontrol tekanan darah dan mengonsumsi obat hipertensinya sehingga pengelolaan hipertensi kurang optimal.

Menurut (Widya hary, 2025) juga menunjukkan hasil serupa, yaitu dukungan keluarga pada lansia hipertensi sebagian besar berada pada kategori sedang hingga baik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keluarga yang aktif terlibat dalam perawatan lansia, seperti mengingatkan jadwal

minum obat dan mendampingi ke puskesmas/rumah sakit, berkontribusi baik terhadap pengelolaan hipertensi.

Dukungan keluarga merupakan sistem pendukung yang sangat dibutuhkan oleh lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kehadiran keluarga berperan penting dalam membantu lansia, khususnya dalam pengelolaan penyakit hipertensi. Dukungan yang baik dari anggota keluarga terhadap lansia dengan hipertensi memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan lansia. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dukungan informasi, seperti keluarga memberikan pemahaman bahwa hipertensi dapat dikendalikan dan kondisi kesehatan dapat membaik apabila lansia menjalani pengobatan serta kontrol kesehatan secara rutin. (Mukaromah dkk., 2024).

Dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga merupakan faktor penting dalam kepatuhan pasien terhadap pengobatan medis yang dijalani penderita. Menurut penelitian (Nurannisa dkk., 2022) dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam pengelolaan hipertensi lansia, sebagian besar dukungan keluarga sering kali dipengaruhi oleh tingkat pendidikan keluarga dan pengetahuan tentang hipertensi. Lansia yang tinggal bersama keluarga dengan pemahaman kesehatan yang baik cender ung memperoleh dukungan yang optimal.

Dukungan yang didapatkan dari keluarga dalam penelitian ini berupa dorongan untuk sembuh dalam pengobatan, menginformasikan tentang manfaat dan risiko tidak patuh minum obat, dan mengingatkan minum obat jika penderita lupa, selain itu juga memberikan dorongan berupa mengantarkan keluarga yang sakit untuk berobat. Dukungan yang diberikan untuk anggota keluarga yang sakit yaitu memenuhi kebutuhan makan dan minum dan juga menanggung biaya untuk berobat. Jika ada masalah yang dihadapi penderita, keluarga harus memberikan nasehat untuk pemecahan masalah. Penderita yang mendapatkan dukungan baik, menunjukkan bahwa keluarga menyadari penderita sangat membutuhkan keluarga. Keluarga sebagai orang terdekat bagi penderita yang selalu siap memberikan dukungan berupa informasi, penghargaan, instrumental, dan emosional bagi penderita (Friedman, 2013). Dukungan keluarga yang baik merupakan salah satu bentuk sikap dan tindakan berupa perhatian yang ditujukan oleh keluarga khususnya bagi lansia yang menderita hipertensi dengan tujuan untuk membuat mereka termotivasi dan terus berpikir positif mengenai penyakit yang diderita (Wanta dkk., 2024).

Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Hipertensi

Hasil penelitian berdasarkan kepatuhan minum obat pada 89 lansia hipertensi didapatkan hasil bahwa sebagian besar kepatuhan minum obat rendah sebanyak 52 orang atau 58,4%, responden dengan kepatuhan minum obat sedang tinggi sebanyak 37 orang atau 58,4%. Lansia dikategorikan patuh karena pasien mengikuti saran petugas puskesmas untuk melakukan kontrol, pasien mengikuti saran petugas puskesmas dalam mengonsumsi obat secara rutin dan pasien tidak telat dalam melakukan kontrol. Sementara itu, lansia hipertensi yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat rendah dikarenakan mereka tinggal jauh dari keluarga dan tidak ada yang mengingatkan untuk minum obat serta kurangnya dukungan dari orang terdekat seperti suami atau anak mereka kondisi ini membuat lansia cenderung menunda atau bahkan tidak rutin melakukan kontrol ke puskesmas atau rumah sakit.

Penggunaan MMAS untuk mengukur tingkat kepatuhan pengobatan seseorang telah digunakan pada berbagai penelitian terutama penelitian pada penelitian pada penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh (Zakaria & Puji, 2025) dengan menggunakan instrumen yang serupa dalam pengukuran tingkat kepatuhan pengobatan, didapatkan sebanyak 28,9% responden memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam menjalani pengobatannya. Penelitian yang serupa juga ditemui oleh (Audilla & Islamy, 2025b) dalam pengukuran tingkat kepatuhan pengobatan terdapat lansia yang patuh terhadap pengobatan hipertensi hanya mencapai 65,6%. Lansia yang patuh minum obat disebabkan karena lansia tetap mendapatkan dukungan dari keluarga dan tidak ada penolakan dari keluarganya. (Mukaromah dkk., 2024)

Dari beberapa pertanyaan yang sesuai dengan MMAS sebagian besar kuesioner menjawab tidak pada pertanyaan tentang minum obat secara teratur, pernyataan responden kadang lupa minum obat, pernyataan bahwa responden lupa tidak membawa obat jika bepergian, selama 2 minggu terakhir

responden lupa untuk minum obat, responden beli obat anti hipertensi tidak sesuai resep dokter, akan berhenti minum obat jika tekanan darahnya terkontrol dan merasa bahwa terapi hipertensi itu sulit.

Menurut Nursalam (2017) Kepatuhan pengobatan adalah suatu ketaatan pasien terhadap pengobatan yang telah ditentukan. Kepatuhan dalam pengobatan merupakan tingkatan pasien dalam melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter. Kepatuhan tersebut membutuhkan partisipasi aktif pasien dalam manajemen perawatan diri dan kerja sama dengan petugas kesehatan.

Kepatuhan merupakan suatu perilaku di mana klien mengikuti atau mematuhi anjuran yang diberikan oleh dokter atau mengikuti prosedur terkait penggunaan obat di mana kedua belah pihak yaitu tenaga kesehatan dan klien berperan aktif di dalam mendiskusikan dan melaksanakan pengobatan. Kepatuhan minum obat di pengaruhi oleh beberapa variable Kepatuhan minum obat di pengaruhi oleh beberapa variabel yaitu variabel umur, pendidikan, penghasilan, pengetahuan, sikap dan peran PMO (Megawatie et al., 2020).

Menurut (Widya hary, 2025) Tingkat kepatuhan minum obat yang rendah pada sebagian besar lansia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan pemahaman mengenai pentingnya konsumsi obat hipertensi secara teratur. Banyak lansia yang merasa kondisi tubuhnya sudah membaik ketika gejala menurun, sehingga mereka menganggap tidak perlu lagi melanjutkan obat. Hal ini diperkuat bahwa kurangnya pemahaman pasien tentang hipertensi dan tujuan terapi hipertensi dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wanta dkk., 2024) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh (Roslandari dkk., 2024) bahwa, terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi serta menjelaskan bahwa penyebab kontrol tekanan darah yang tidak baik karena pasien tidak menjalankan terapi dan tidak meminum obat yang diberikan.

Gambaran Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Lansia Hipertensi

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p value* 0,001 sehingga didapatkan nilai p value < 0,05 maka Ho ditolak artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Cibeureum. Menurut asumsi peneliti semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka semakin baik lansia dalam menjalankan kepatuhan minum obatnya.

Dukungan keluarga berperan penting dalam memfasilitasi dan memperkuat perilaku kesehatan positif pada lansia, kehadiran keluarga dapat membantu mengatasi hambatan tersebut melalui pengingat jadwal minum obat, bantuan menyiapkan obat, mendampingi kontrol kesehatan serta memberikan penjelasan ulang mengenai pentingnya terapi. Dukungan ini membuat lansia merasa tidak sendirian dalam menjalani pengobatan sehingga meningkatkan konsistensi dan keteraturan minum obat. (Zakaria & Puji, 2025).

Terdapat responden yang memiliki dukungan keluarga yang cukup - baik sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 49 orang, diikuti dengan kepatuhan minum obat sedang sebanyak 8 orang, dan sebagian kecil memiliki kepatuhan minum obat sedang - tinggi sebanyak 25 orang. Sementara itu, responden dengan dukungan keluarga kurang sebagian kecil juga memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 3 orang, di ikuti oleh kepatuhan minum obat sedang - tinggi sebanyak 12 orang.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga kurang masih memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 3 orang hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tetapi juga faktor lain seperti kesadaran diri, pengetahuan tentang penyakit, motivasi internal, serta pengalaman komplikasi yang mendorong pasien lebih patuh terhadap terapi.

Penelitian ini sejalan dengan Puteri Anjalina dkk., (2024) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi, di mana dukungan keluarga berfungsi sebagai sumber motivasi, pengingat minum obat, serta pemberi bantuan emosional dan instrumental.

Pengobatan pasien yang tidak patuh disebabkan oleh peranan anggota keluarga yang tidak sepenuhnya mendampingi penderita karena kesibukan anggota keluarga dalam melakukan aktivitas sehari hari seperti bekerja serta belum munculnya keinginan dari responden untuk mengontrol tekanan darahnya agar hal tersebut tidak terjadi, selain itu responden lansia cenderung sering mengalami lupa dalam minum obat yang disebabkan karena faktor usia lanjut sehingga responden mengalami kendala untuk dapat patuh secara penuh dalam minum obat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dukungan keluarga sangat berperan penting khususnya dalam kalangan lansia karena keluarga merupakan support system akan sangat membutuhkan kehadiran keluarga yang dapat membantu mereka dalam aktivitas mereka sehari – hari. (Amita Audila, 2025).

Selain hal tersebut, kepatuhan minum obat yang rendah dapat disebabkan karena faktor lain. Menurut Widya hary, (2025) Faktor lain yang memengaruhi rendahnya kepatuhan adalah kondisi fisik dan psikologis lansia. Penurunan daya ingat, perubahan kognitif dan melemahnya fungsi sensorik dapat menyebabkan lansia lupa minum obat atau kesulitan mengikuti jadwal pengobatan yang kompleks. Menurut Roslandari dkk.,(2024) kurangnya kemauan dan dorongan dari dalam diri pasien penderita hipertensi untuk mematuhi jadwal minum obat dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat menjadi rendah.

Menurut penelitian Chen dkk., (2020) bahwa ketidakpatuhan tinggi pada pasien karena memiliki anggota keluarga yang sering mengawasi pengobatan dan memberikan dorongan spiritual dan kebaikan hubungan dokter-pasien sangat berkontribusi pada tingginya di mana faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap penderita hipertensi.

Penelitian ini juga didukung oleh Purnawinadi & Lintang, (2020) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki dasar sebagai menghambat progresivitas penyakit hipertensi, dikarenakan dukungan keluarga memiliki hubungan yang erat dengan kepatuhan minum obat sehingga dukungan keluarga diharapkan dapat ditingkatkan untuk menunjang keberhasilan terapi hipertensi.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Nakka & Hertiana, (2023) di mana tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dan juga menurut penelitian yang dilakukan oleh Pardosi, (2024) bahwa tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan kekuatan hubungan *p value* 0,138.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yaitu tidak semua lansia yang menjadi sasaran penelitian dapat dijangkau secara bersamaan sehingga memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk memperoleh jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria peneliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Dukungan keluarga pada Lansia penderita Hipertensi adalah sebagian besar memiliki dukungan keluarga cukup baik sebesar (83,1 %) dan Lansia penderita hipertensi yang memiliki dukungan keluarga kurang sebesar (16,9%).

Kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi adalah sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat rendah (58,4 %) dan yang memiliki kepatuhan sedang tinggi sebesar (41,6%).

Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Cibeureum dengan p value < 0,001 maka di anggap terdapat hubungan yang signifikansi antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat

Saran

Bagi Puskesmas Cibeureum

Diharapkan puskesmas dapat meningkatkan peran serta keluarga dalam pengelolaan hipertensi pada lansia melalui edukasi kesehatan yang berkesinambungan, khususnya terkait pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan minum obat.

Bagi Responden

Lansia penderita hipertensi diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan serta memanfaatkan dukungan keluarga secara optimal dalam pengelolaan penyakit hipertensi. Direkomendasikan juga kepada keluarga pasien hipertensi sebaiknya turut ikut berperan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat hipertensi, dan bagi lansia penderita hipertensi harus lebih patuh dalam mengonsumsi obat meskipun ada atau tidaknya dukungan keluarga baik yang tinggal satu rumah atau yang tidak tinggal satu rumah.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kepatuhan minum obat, seperti tingkat pengetahuan, lama menderita hipertensi, dan dukungan tenaga kesehatan.

REFERENCES

Amanda, F., Zakiah Oktarlina, R., Andrifianie, F., & Iqbal, M. (2024). *FARMAKOTERAPI HIPERTENSI PADA LANSIA* (Vol. 2, Number 5).

Audilla, A., & Islamy, A. (2025a). *DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI*. *6*(1).

Amita Audila, A. I. (2025). *DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA LANSIA PENDERITA HIPERTESI*.

Brunner & Suddart. *Keperawatan Medikal Bedah* edisi 12. Jakarta : ECG ; 2013

Chen, X., Du, L., Wu, R., Xu, J., Ji, H., Zhang, Y., Zhu, X., & Zhou, L. (2020). *The effects of family, society and national policy support on treatment adherence among newly diagnosed tuberculosis patients: A cross-sectional study*. *BMC Infectious Diseases*, *20*(1), 623. https://doi.org/10.1186/s12879-020-05354-3

Finda Putri Wulandari, Moch. A. F. (2024). *Pengaruh Pemberian Terapi Komplementer Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia*. *Ide Insan Kreatif*, *2*(3).

Friedman, M.M. *Keperawatan Keluarga Edisi Ketiga*. ECG ; Jakarta 2012

Mills, K. T., Stefanescu, A., & He, J. (2020). *The global epidemiology of hypertension*. *Nature Reviews Nephrology*, *16*(4), 223–237. https://doi.org/10.1038/s41581-019-0244-2

Mukaromah, S., Lestari, N., & Pagiu, S. (2024a). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN LANSIA MINUM OBAT HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI BOH. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, *5*(2), 28–37. https://doi.org/10.35728/jkw.v5i2.1407

Mahyar suara & Tri Mochhartini. (2023). *Konsep Keperawatan Gerontik dengan pendekatan SDKI,SLKI,SIKI* (Tunut Ari Maftuhin, Ed.; E-Book 2023). CV. Trans info media.

Megawatie, S., Ligita, T., Studi Keperawatan, P., Kedokteran, F., Tanjungpura, U., & Jl Hadari Nawawi, P. H. (2020). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PENDERITA HIPERTENSI: LITERATURE REVIEW*.

Ni Made Ayu Candra Dewi, Ida Ayu Manik Partha Sutema, Dewa Ayu Putu Satrya Dewi, & Made Sudiari. (2022). DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN LANSIA HIPERTENSI PADA FASILITAS KESEHATAN PRIMER PEMERINTAH DI DENPASAR. *Jurnal Bali Medika*.

Nurfadhila, & Sumiyati. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Meredeng*, *II*, 118–129. http://e-jurnal.stikmar.ac.id/indexDOI:https://doi.org/jkm.v9i2.129

Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan : pendekatan praktis* (peni puji lestari, Ed.). Penerbit Salemba Medika.

Nakka, E. & Hertiana. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Suli Tahun 2023. *Mega Buana Journal of Nursing*, *2*(2), 41–47. https://doi.org/10.59183/.v2i2.52

Nurannisa, D., Febtrina, R., 'Irfan, M. Z., & Kharisna, D. (2022). *Family Support Increases the Hypertension Medication Adherence in the elderly at Public Health Center of Simpang Tiga Pekanbaru*. *Scienæ Midwifery*, *10*(5), 4246–4253. https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i5.1010

Nuryana, R. E., & Hakim, A. F. (2022). *HUBUNGAN AKTIVITAS FISIK DAN KECANDUAN SMARTPHONE DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA MAHASISWA TINGKAT I DI STIKES BUDI LUHUR CIMAHI*. *2*.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020). *HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI*.

Puteri Anjalina, A., Suyanto, & Arifin Noor, M. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi Minum Obat Anti Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, *2*(1), 40–44. https://doi.org/10.35473/jkbs.v2i1.2815

Roslandari, L. M. W., Illahi, R. K., & Lawuningtyas, A. (2024). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Rawat Jalan Pada Program Pengelolaan Penyakit Kronis*.Ruksakulpiwat, S., Schiltz, N., Irani, E., Josephson, R., Adams, J., & Still, C. (2024). Medication Adherence of Older Adults with Hypertension: A Systematic Review. *Patient Preference and Adherence*, *Volume 18*, 957–975. https://doi.org/10.2147/PPA.S459678

Sakti Angraini, S., Morika, H. D., Nofia, V. R., Sulistia, E., & Effendi, A. (2025). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA LANSIA HIPERTENSI RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND MEDICATION COMPLIANCE IN ELDERLY WITH HYPERTENSION. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, *16*(1). https://doi.org/10.30633/jkms.v16i1.3259

Suhada Firmansyah, R., Lukman, M., & Windani Mambangsari, C. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dukungan Keluarga dalam Pencegahan Primer Hipertensi*.

Sunaringtyas, W., Binti Tri Habibah, D., Karya Husada Kediri, S., Kunci, K., & Imogene King, T. (2023). Kepatuhan Minum Obat Berbasis Teori Model Imogene King pada Pasien Hipertensi. *TRIAGE: Jurnal Ilmu Keperawatan*, *10*(2).

Sun, F. (2023). The impact of blood pressure variability on cognition: Current limitations and new advances. *Journal of Hypertension*, *41*(6), 888–905. https://doi.org/10.1097/HJH.0000000000003422